

# Evaluation of Christian Religious Education (CRE) Learning Through a Contextual Approach: A Review of the Implementation of CTL at SMTK Gloria Sentani

Yeni Irawati Roragabar<sup>1\*</sup>, Irianto<sup>2</sup>, Voneka Abram<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri-Sentani

\* e-mail: [yeni1975roragabar@gmail.com](mailto:yeni1975roragabar@gmail.com)

## Abstract

The aim of this research is to evaluate the existence of the core elements of the Contextual Teaching Learning (CTL) method implemented at SMTK Gloria Sentani, along with the impact felt by students if it is not implemented inclusively and holistically. The method used in this research is a qualitative descriptive method with a thematic approach. In analyzing data, researchers used the Miles method. The analysis focused on the presence and absence of 5 core elements in the CTL method, namely relating, experiencing, applying, collaborating and transferring. The results obtained from this research indicate that 3 elements, namely experiencing, applying, and transferring, are not included, while relating and collaborating are included. The impact felt when CTL elements are not applied holistically is that students do not think creatively and innovatively, do not think critically, and learning outcomes tend not to be achieved. The fundamental reason that the CTL method has not been implemented in an inclusive and holistic manner is the factors of learning readiness and student background.

**Keywords :** *CTL; dampak; keberadaan dan ketidakhadiran; SMTK Gloria Sentani*

**How to cite :** Roragabar, Y., Irianto, I., & Abram, V. (2024). Evaluation of Christian Religious Education (CRE) Learning Through a Contextual Approach: A Review of the Implementation of CTL at SMTK Gloria Sentani. *Pedagoggi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i2.2215>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

## PERKENALAN

Frase yang populer sejak tahun 1980-an dan masih terdengar hingga saat ini adalah "kejarlah pendidikan sampai ke Cina." Ungkapan ini memiliki daya tarik yang sama dengan pepatah yang menyatakan bahwa belajar tidak mengenal batas usia. Penggunaan kata "Cina" dalam frasa ini menunjukkan bahwa negara tersebut dianggap jauh dan sulit dijangkau, sehingga menegaskan pentingnya untuk menempuh pendidikan sejauh mungkin, bahkan ke tempat-tempat yang menantang. Selain itu, kata "Cina" juga mencerminkan konotasi kemajuan dalam peradaban dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan adalah bahwa kita harus terus menerus menempuh pendidikan tanpa henti, seperti tuntunan yang mendorong pembelajaran tanpa henti.

Kemajuan dalam bidang pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Peran teknologi, khususnya penguasaan digital, telah mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih inklusif dan fleksibel. Dalam konteks ini, inklusivitas berarti memberikan kebebasan kepada individu untuk belajar dan berkembang, sedangkan fleksibilitas menuntut kemampuan untuk

beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan harus mampu beradaptasi baik dari segi regulasi maupun penggunaan teknologi. Saragih (2018) menyatakan bahwa pendidikan membawa perubahan. Lebih jauh lagi, Hidayatullah dkk., (2023) menekankan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang didorong oleh perkembangan regulasi dan kebutuhan mendesak menuntut pendidikan mengambil langkah strategis dan membentuk pola pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks saat ini.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dalam konteks saat ini adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Afriani (2018) menjelaskan bahwa prestasi belajar dapat diraih apabila siswa mampu menciptakan pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diciptakan siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Hal ini didukung dengan metode pembelajaran yang konstruktif di mana siswa dapat mengeksplorasi materi pelajaran lebih dalam, sehingga mampu menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang bermakna.

Sekolah Menengah Teologi Kristen Doyo Baru (SMTK Gloria Doyo Baru) di Jayapura menghadapi tantangan baik dari segi kualitas maupun pertumbuhan. Dari segi kualitas, pengembangan dan prestasi akademik maupun non-akademik masih kurang. Sementara itu, pertumbuhan sekolah, baik dari segi infrastruktur fisik maupun iklim sekolah, belum menunjukkan kemajuan yang dinamis. Saat ini, sekolah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13), yang pada dasarnya menekankan pada penempatan siswa sebagai mata pelajaran utama dalam pendekatan pembelajaran, dengan mengutamakan literasi-numerasi dan pengembangan keterampilan abad 21. Melihat tujuan kurikulum ini, penerapan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMTK Gloria Doyo Baru menjadi relevan. Yusup dkk., (2022) menyatakan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berbagai situasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan situasi yang berbeda dari yang diharapkan: siswa cenderung menunjukkan perkembangan yang terbatas dalam meningkatkan kualitas, meskipun diharapkan bahwa mereka akan menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam proses pembelajaran dan berkembang secara mandiri. Selain itu, terdapat kurangnya literasi dalam membaca dan menulis di kalangan siswa, diperburuk oleh sumber belajar yang tidak memadai. Menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran juga tampaknya belum sepenuhnya terwujud. Masalah-masalah ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas penerapan kurikulum dan pendekatan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata kuliah inti di Sekolah Menengah Teologi Kristen Gloria Sentani (SMTK Gloria Sentani). Pendekatan pembelajaran merupakan faktor strategis yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian capaian pembelajaran. Penerapan strategi yang tepat dalam pembelajaran berdampak pada penguasaan materi pelajaran. (Anitah, 2007). Pembelajaran yang menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien di era ini. Ada lima unsur inti yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode CTL, yaitu mengaitkan, mengalami, menerapkan, bekerja sama, dan mentransfer ilmu. Dalam konteks pembelajaran CRE di SMTK Gloria Doyo Baru, sejauh mana strategi tersebut diterapkan oleh guru CRE untuk mengintegrasikan materi yang diajarkan? Apakah guru menerapkan CTL secara menyeluruh dengan memperhatikan kelima unsur tersebut, atau hanya menerapkannya secara parsial sehingga mengakibatkan siswa tidak sepenuhnya mengintegrasikan pelajaran CRE secara intensif dan holistik, baik secara kognitif, sikap, maupun keterampilan dalam kehidupannya?

Kedua isu tersebut, yaitu efektivitas implementasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran, akan menjadi fokus pembahasan mendalam dalam artikel ini. Menguraikan keterkaitan antara implementasi kurikulum dan penerapan CTL di SMTK Gloria Sentani akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh sekolah tersebut. Analisis terhadap kedua aspek tersebut akan memberikan dukungan faktual untuk

evaluasi menyeluruh terhadap kondisi pendidikan di SMTK Gloria Sentani. Selain itu, rekomendasi yang diperoleh dari analisis ini akan berfungsi sebagai pedoman yang berharga untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan di sekolah tersebut, serta potensi penerapan strategi yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam penelitian serupa, Marbun dkk., (2022) memberikan perspektif yang berbeda dengan fokus pada isu-isu umum seputar Pendidikan Agama Kristen (CRE), melihatnya sebagai materi tematik dan teoritis yang sering terbatas pada hafalan. Mereka juga berpendapat bahwa CRE sering dianggap hanya sebagai materi tambahan untuk tujuan kelulusan dalam lembaga pendidikan, yang berdampak pada perilaku belajar siswa menjadi kurang produktif. Menurut penulis, persepsi ini menyimpang dari pandangan tradisional tentang CRE. Mereka mengusulkan bahwa CRE membutuhkan strategi yang lebih efektif sehingga siswa dapat mengembangkan karakteristik pembelajaran yang produktif, sehingga mengintegrasikan nilai-nilai CRE secara lebih efektif ke dalam kehidupan mereka. Salah satu metode efektif yang mereka soroti adalah penerapan CTL. Studi mereka menemukan bahwa siswa di SMAN 2 Kampung Rakyat menunjukkan karakter mulia dan perilaku moral yang tercermin dalam kehidupan akademis, sosial, dan spiritual mereka.

Di sisi lain, Napitupulu dkk., (2024) melakukan penelitian di SMA Negeri 2, kelas XI di Sibolga, yang menyoroti rendahnya minat belajar di kalangan siswa karena kurangnya penguasaan metode pengajaran yang tepat oleh guru. Hal ini mengakibatkan rendahnya minat, motivasi, dan pengembangan karakter di kalangan siswa. Penerapan CTL diasumsikan dapat meningkatkan motivasi siswa dan efektivitas belajar. Temuan mereka menunjukkan bahwa CTL memiliki dampak positif pada minat siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa.

Siregar (2022) melakukan penelitian dengan fokus pada metode pembelajaran pendampingan, khususnya CTL, bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah binaan di wilayah Beringin Kabupaten Deli Serdang. Urgensi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah guru PAK belum optimal dalam menerapkan sumber dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Metode pelaksanaan yang dilakukan meliputi pendampingan, pendampingan, dan pencatatan hasil supervisi pada setiap tahapan pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap tahapan pendampingan. Pada awalnya sebagian besar guru menunjukkan penguasaan model pembelajaran yang rendah, yaitu hanya sebesar 48,06%. Namun setelah melalui proses pendampingan, kemampuan guru meningkat signifikan menjadi 69,55% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79,68% pada siklus II. Pada evaluasi akhir, sebanyak 90% guru telah mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan, dengan 31 orang guru yang mencapai tingkat penguasaan di atas 70% pada tes deskriptif yang terdiri dari 10 butir soal.

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat adanya anggapan negatif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), minat belajar siswa yang rendah, dan keterbatasan guru dalam mengoptimalkan sumber dan model pembelajaran, yang selanjutnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, belum ada penelitian yang mendalam mengenai kelima unsur penerapan Pembelajaran Kontekstual (PKK) secara holistik dalam pembelajaran PAKK. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada evaluasi keberhasilan dan kekurangan penerapan PKK dalam pembelajaran PAKK dengan mempertimbangkan kelima unsur inti yaitu mengaitkan, mengalami, menerapkan, bekerja sama, dan mentransfer ilmu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana PKK dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAKK dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan praktik dalam konteks pendidikan Kristen di sekolah masing-masing.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif merupakan suatu metode yang berusaha menggambarkan kondisi sebenarnya dari suatu fenomena yang ada di lapangan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran di SMTK Gloria Sentani dalam penerapan metode pembelajaran, khususnya CTL Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, telaah dokumen, dan konfirmasi dengan pendekatan angket *Gutman* dan *Brookhart*. Observasi dilakukan sebanyak enam kali, dengan tiga kali observasi pada masing-masing kelas X dan XI. Wawancara dilakukan kepada guru PAUD untuk mengonfirmasi hasil observasi yang dilakukan peneliti. Telaah dokumen dilakukan untuk menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. (Miles dan Huberman, 1994) Analisis difokuskan pada ada atau tidaknya unsur-unsur inti CTL. Tujuan analisis ini adalah untuk mengonfirmasi kekuatan dan kelemahan penerapan CTL oleh guru CRE di SMTK Gloria Sentani dan untuk menyoroti alasan mendasar di balik penerapan CTL yang holistik dan tidak lengkap.

## TEMUAN DAN DISKUSI

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual tentunya melibatkan perencanaan, perancangan materi, dan perangkat pembelajaran yang tepat. Seorang guru perlu mempertimbangkan urgensi dan keberlanjutan dari materi yang telah direncanakan. Guru memiliki kompetensi dalam merancang dan merealisasikan bahan ajar agar konteks pembelajaran dan isi pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini, berdasarkan sumber data (RPP, hasil wawancara, dan observasi pembelajaran), guru PPL SMTK Gloria Sentani dievaluasi pada teknik realisasi dan keseimbangan komponen pembelajaran dengan menerapkan metode CTL yang meliputi mengaitkan, mengalami, menerapkan, bekerja sama, dan mentransfer. Luaran penelitian ini dituangkan dalam tabel di bawah ini;

Tabel 1. Ada dan Tidaknya Elemen dalam CTL

TIDAK	Elemen-elemen CTL	Keterangan
1	Berhubungan	Materi yang diajarkan memenuhi kebutuhan siswa.
2	Mengalami	Materi tidak dikembangkan dan berpusat pada buku cetak. Proses pembelajaran tidak memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa.
3	Mendaftar	Metode pembelajaran yang seharusnya melibatkan eksplorasi, penyelidikan, dan pengambilan kesimpulan cenderung tidak mengintegrasikan teknologi atau pembelajaran hibrida, tetapi terbatas pada diskusi kelas, ceramah, dan sesi tanya jawab.
4	Bekerjasama	Kolaborasi dalam pembelajaran dan komunikasi antara siswa dan antara siswa dan guru tampaknya kurang.
5	Mentransfer	Metode yang diterapkan belum mencerminkan pembelajaran kontekstual melainkan Pembelajaran yang Berpusat pada Guru (TCL), sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap hasil pencapaian.

Selain hasil realisasi ada dan tidaknya unsur inti CTL pada Tabel 1.1 di atas, juga terdapat temuan yang menunjukkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran IPS. Sukart (1932) metode pilihan “ya dan tidak” mengenai minat siswa, serta memberikan skala efektivitas berdasarkan Brookhart (2013) metode dengan frekuensi sangat baik 90-100%, baik 75-89%, cukup 50-74%, dan buruk di bawah 50%.

Tabel 2. Pemenuhan Elemen Inti CTL

TIDAK	Elemen CTL	Sumber Data		Rata-rata		Efektivitas
		Kelas X,XI (25 siswa)		(%)		
		anak muda	TIDAK	anak muda	TIDAK	
1	Berhubungan	23	2	92	8	Sangat bagus
2	Mengalami	2	23	8	92	Lebih sedikit
3	Mendaftar	3	22	12	88	Lebih sedikit
4	Bekerjasama	19	6	76	24	Bagus
5	Mentransfer	1	24	4	96	Lebih sedikit

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dengan menerapkan metode CTL pada 5 unsur menunjukkan bahwa 3 unsur tersebut tidak terlaksana yaitu mengalami, menerapkan, dan mentransfer. Sementara itu 2 unsur diantaranya terpenuhi yaitu unsur mengaitkan dan bekerja sama. Dari hasil klasifikasi ada dan tidaknya unsur inti CTL di SMTK Gloria Sentani memberikan gambaran tentang akibat yang ditimbulkan jika tidak menerapkan metode CTL secara holistik.

Selanjutnya pada Tabel 2 dibuktikan dengan terpenuhinya unsur inti menurut siswa. Ukuran terpenuhinya adalah minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari data di atas diperkuat bahwa unsur mengaitkan materi telah menunjukkan bahwa materi yang diajarkan telah sesuai dengan kebutuhan siswa. Begitu pula dengan unsur bekerja sama menunjukkan bahwa selama berlangsungnya siklus pembelajaran siswa merasakan adanya kerja sama dalam belajar yang dibuktikan dengan frekuensi baik sebesar 76%. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa dalam menciptakan pengalaman belajar (mengalami), menerapkan, dan mentransfer ilmu pengetahuan masih kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa melalui hasil observasi, wawancara, telaah dokumen, dan konfirmasi melalui angket dengan menggunakan metode *Likert* dan *Brookhart*, realisasi pembelajaran CTL belum terpenuhi unsur inti mengalami, menerapkan, dan mentransfer.

Berikut ini adalah gambaran umum dan konsekuensi dari melibatkan atau tidak melibatkan elemen inti CTL secara inklusif dan holistik. Dari perspektif pengalaman belajar, setiap kegiatan belajar yang dapat meninggalkan kesan positif pada siswa merupakan bagian dari pengalaman belajar yang baik. Pengalaman belajar dapat membantu siswa dengan mudah mengingat dan memahami tujuan pembelajaran. Ada beberapa manfaat yang dirasakan siswa dari penyediaan pengalaman belajar yang baik. Manfaat-manfaat ini merangsang kecerdasan dan keterampilan kognitif siswa (Marisana dkk., 2023). Lebih jauh lagi, pengalaman belajar juga dapat merangsang kecerdasan sosial dengan membentuk hubungan sosial di kelas, seperti menciptakan kelompok belajar yang fleksibel. Selain kecerdasan mental dan sosial, pengalaman belajar dapat meningkatkan kecerdasan psikologis dengan meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan keterampilan kerja individu atau kelompok, dan merangsang inovasi dan kreativitas siswa. Sebaliknya, jika pembelajaran gagal menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, mereka mungkin mengalami pemikiran yang lambat, pikiran tertutup, dan kreativitas serta inovasi yang rendah.

Dari perspektif penerapan CTL, guru CRE melaksanakan pembelajaran secara konvensional atau menerapkan *Teacher-Centered Learning*. Namun, yang perlu diperhatikan dalam penerapan CTL, khususnya dalam pendidikan orang dewasa, adalah pembelajaran berbasis penyelidikan atau pembelajaran yang berfokus pada penyelidikan dan penarikan solusi serta kesimpulan secara metodis. Teknik ini sering kali diabaikan, sehingga terjadi penyimpangan dari metode penerapan yang dimaksudkan. Manfaat yang dirasakan ketika menerapkan metode

penyelidikan dalam CRE antara lain siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Berpikir kritis mengacu pada proses menghasilkan pikiran rasional. Selain itu, siswa dapat menumbuhkan kerja sama dan membangun hubungan sosial, sehingga meningkatkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan komunikasi mereka (Hidayanto, 2022). Pembelajaran berbasis penyelidikan juga merangsang siswa untuk menyelidiki, menghubungkan teori dengan praktik, dan mendorong kemandirian dalam belajar.

Selain inkuiri, metode pembelajaran berbasis masalah juga sangat membantu siswa dalam memberikan jawaban yang sistematis. Dalam hal ini, pembelajaran menuntut siswa untuk menyelidiki masalah dan berusaha menemukan atau menarik kesimpulan yang rasional. Pembelajaran berbasis masalah memiliki aspek positif di mana merangsang pemikiran yang sistematis dan rasional (Prayogi & Asy'ari, 2013). Di sisi lain, integrasi teknologi sangat penting karena merangsang motivasi, kreativitas, dan inovasi di kalangan siswa dalam pembelajaran. Jika pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran berbasis masalah, dan integrasi teknologi tidak diterapkan dalam pendidikan orang dewasa, siswa mungkin mengalami keterlambatan dalam berpikir kritis dengan pola sistematis (Thaochalee dan Nuangchalerm, 2023) mengakibatkan hasil yang rasional dan stimulasi kreativitas dan inovasi yang tidak memadai.

Selanjutnya, kekurangan tersebut ditinjau berdasarkan penerapan metode *transferring*, yaitu materi ditransfer sesuai dengan metode yang relevan yang dapat meningkatkan kemandirian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. SMTK Gloria Sentani menerapkan pendidikan CRE dengan metode konvensional. Dalam metode konvensional atau *Teacher Centered Learning* (TCL), guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang diharapkan dalam metode CTL. Kelemahan TCL antara lain tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengakses materi yang mendalam. (Kambu dkk., 2024). Siswa tidak memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran dan tidak merangsang pemikiran kritis. Di sisi lain, kelemahan TCL adalah cenderung menimbulkan tingkat kebosanan yang tinggi.

Dari manfaat pembelajaran yang diuraikan di atas, kesimpulan yang diambil dari tidak menerapkan metode CTL secara holistik dan inklusif mengakibatkan kekurangan dalam hasil pembelajaran. Kekurangan ini meliputi kurangnya keterampilan berpikir kritis, kemandirian dalam belajar, dan hubungan sosial yang dapat mengembangkan keterampilan untuk kreativitas, inovasi, dan komunikasi. Selain itu, siswa tidak menumbuhkan pola pikir bahwa belajar adalah bagian seumur hidup dari kehidupan.

Alasan belum diterapkannya metode pembelajaran CTL secara holistik di SMTK Gloria Sentani terletak pada kesiapan belajar yang dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal. Kesiapan belajar mengacu pada kesiapan mental dan psikologis untuk menerima pendidikan (Banga dkk., 2023). Aspek internal yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa meliputi keterampilan literasi dalam membaca, menulis, dan literasi digital. Keterampilan literasi membekali siswa dengan penglihatan dan memfasilitasi pembelajaran (Silitonga dkk., 2023). Selain itu, latar belakang siswa juga mempengaruhi ketahanan mereka dalam belajar. Siswa dari daerah terpencil, terluar, dan terbelakang (dikenal sebagai daerah 3T) menghadapi tantangan dalam mengakses dan menerapkan pendidikan yang bermutu (Kabanga, 2021), serta infrastruktur yang mendukung proses pendidikan. Oleh karena itu, kondisi tersebut menghambat kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi.

Aspek eksternal mengacu pada pengaruh yang berasal dari luar diri siswa, seperti pengaruh lingkungan, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, dan hubungan sosial. Pengaruh lingkungan mengacu pada tempat siswa terlibat dan berinteraksi secara dominan, seperti di sekolah dan di lingkungan keluarga atau tempat tinggal mereka. Lingkungan ini secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa (Alawiyah dkk., 2019). Dalam lingkungan keluarga, faktor yang menyebabkan kurangnya kesiapan belajar siswa antara lain dukungan dan kondisi emosional dalam keluarga. Dukungan dapat berupa kemampuan finansial yang berhubungan dengan akses siswa terhadap pendidikan. Sementara itu, lingkungan sekolah berkaitan dengan akses, media, dan teknik mengajar.

## KESIMPULAN

Keberhasilan pembelajaran siswa sangat didukung oleh lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti akses, metode, sumber daya, dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kerangka berpikir kritis siswa. Pembelajaran kontekstual (PKB) menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan layanan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kontekstualisasi pembelajaran PKB di SMTK Gloria Sentani yang dinilai dari pemenuhan unsur inti dalam pendidikan PKB belum menunjukkan pelaksanaan yang maksimal dan holistik. Guru cenderung mewujudkan pembelajaran dengan menggunakan teknik konvensional dan menyimpang dari metode PKB yang seharusnya dipenuhi. Akibat dari tidak terpenuhinya unsur inti metode PKB adalah siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, kurang kreatif dan inovatif, serta tidak terlibat dalam berpikir kritis.

## REFERENSI

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80–88.
- Alawiyah, S., Ghozali, S., & Suwarsito, S. (2019). Pengaruh lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 134–138. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1369>
- Anita, S. (2007). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1.
- Banga, BS, Roragabar, YI, & Sarwuna, A. (2023). Hambatan Anak Mengikuti Pembelajaran Di Sekolah Minggu Pada Gereja Kristen Indonesia Klasis Sentani. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(2), 106–116.
- Brookhart, SM (2013). Cara membuat dan menggunakan rubrik untuk penilaian dan pemeringkatan formatif. Ascd.
- Hidayanto, NE (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Teaching (Talking Stick, Inkuiri, Group Investigation, Role Playing, Snowball Throwing, Number Head Together, Scramble, Peer Lessons). *Jurnal Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 132–138.
- Hidayatullah, MT, Asbari, M., Ibrahim, MI, & Faidz, AHH (2023). Urgensi penerapan teknologi dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)*, 2(6), 70–73.
- Kabanga, L. (2021). Globalisasi Budaya Bagi Mahasiswa Adat Papua Dalam Arus Perkembangan Kota. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 310–322. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2142>
- Kambu, Y., Rumbino, D., Rumbiak, M., & Kabanga, L. (2024). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Jayapura: Metode Konvensional dan Inovatif dalam Konteks Abad 21. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(2), 271–278. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i2.6908>
- Likert, R. (1932). Sebuah Teknik untuk Pengukuran Sikap. 22(140), 1–55.
- Marbun, EM, Simamora, L., Silaban, LNIP, Simamora, M., & Pd, MWM (2022). Pembelajaran

- Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pembelajaran Kontekstual Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 292–310.
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, DT (2023). Penggunaan platform merdeka mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Miles, MB, & Huberman, AM (1994). *Analisis data kualitatif: Buku sumber yang diperluas* (London). Sage.
- Napitupulu, RB, Manalu, GJ, Nababan, A., Simbolon, ET, & Simorangkir, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sibolga Pembelajaran Tahun 2023/2024. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 81–97. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.250>
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Implementasi model PBL (Problem Based Learning) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 1(1), 80–88. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v1i1.521>
- Saragih, E. (2018). Pendidikan Agama Kristen Berbasis Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Teologi “Kultivasi,”* 2(2), 399–411. <https://philpapers.org/rec/SARPAK>
- Silitonga, RB, Istiningsih, D., & Djerumpun, E. (2023). Potensi Literasi Membaca dan Menulis sebagai Peningkatan Prestasi Akademik di Lingkungan STAKPN-Sentani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 173–182. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2131>
- Siregar, H. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Agama Kristen Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Dan Learning Melalui Pembinaan Pengawas Pada Sekolah Binaan Wilayah Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Kemampuan: Jurnal Pendidikan dan Analisis Sosial*, 3(4), 74–83. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/936/813>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabet.
- Thaochalee, P., & Nuangchalerm, P. (2023). Meningkatkan Pemecahan Masalah Ilmiah Siswa Kelas 10 melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Dilema Etika. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i2.1632>
- Yusup, WB, Prasetiawati, & Yosepa, T. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1>